

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Konsep Semantik Kognitif dan *Embodied Cognition*

Berkebalikan dengan pandangan umum yang menganggap metafora sekadar hiasan bahasa puitis atau retorik, metafora sebenarnya merupakan fondasi utama dari pikiran, tindakan, dan sistem konseptual kita sehari-hari. Konsep-konsep metaforis ini secara otomatis dan tanpa kita sadari mengatur bagaimana kita memandang dunia, menjalani hidup, dan berinteraksi dengan orang lain, di mana bahasa kita sehari-hari menjadi bukti paling jelas dari sistem pemikiran tersebut.

Sebagai contoh, metafora konseptual ‘argumen adalah perang’ tidak hanya memengaruhi ragam kosakata yang kita gunakan, tetapi juga secara harfiah membentuk bagaimana kita melakukan dan mengalami perdebatan itu sendiri, yakni dengan adanya pihak yang menyerang, bertahan, menang, dan kalah. Hal ini membuktikan pandangan utama bahwa proses pemikiran manusia pada dasarnya dikendalikan oleh metafora, dan ekspresi bahasa yang kita ucapkan hanyalah cerminan dari konsep metaforis yang sudah tertanam kuat di dalam benak.¹⁰

Selain menggunakan orientasi ruang, manusia memahami konsep abstrak melalui pengalaman fisik terhadap objek dan substansi, yang dikenal sebagai ‘metafora entitas’ dan ‘substansi’. Dengan menganggap fenomena tak berwujud (seperti inflasi atau pikiran manusia) sebagai entitas fisik yang memiliki batas, manusia dapat merujuk, mengkategorikan, serta mengukurnya untuk mempermudah pemahaman. Sebagai contoh, seseorang sering memandang pikiran sebagai sebuah

¹⁰ George Lakoff and Mark Johnson, *Metaphors We Live By* (1980; Afterword edition (2003 reprint), The University of Chicago Press, 2003), 3–6, <https://archive.org/details/philosophyinfls00lako/page/n647/mode/2up>.

mesin yang bisa beroperasi atau rusak, maupun sebagai *objek rapuh* yang bisa hancur di bawah tekanan. Penggunaan metafora ontologis ini sangat melekat dan alami dalam cara orang berpikir sehari-hari, sehingga manusia jarang menyadari bahwa penjelasan tentang fenomena mental dan sosial sebenarnya dibangun di atas perumpamaan fisik.

Lebih lanjut, karena tubuh manusia memiliki batasan fisik berupa kulit yang memisahkan bagian *dalam* dan *luar*, manusia memproyeksikan orientasi ini ke lingkungan sekitar melalui Metafora Wadah (*Container Metaphors*). Konsep ini membuat kita memandang hal-hal tanpa batas fisik yang pasti (seperti area daratan, jangkauan visual, hingga sebuah acara, aktivitas, dan kondisi psikologis) sebagai sebuah wadah. Itulah sebabnya kita menggunakan ungkapan seperti ikut ‘di dalam’ perlombaan, benda yang hilang ke ‘luar’ jangkauan penglihatan, atau yang ‘jatuh ke dalam’ depresi, di mana seseorang memperlakukan kejadian dan keadaan abstrak layaknya ruang fisik yang dapat dimasuki, diisi, atau ditinggalkan.¹¹

Sistem konseptual manusia sebagian besar terstruktur secara metaforis, di mana suatu konsep dipahami melalui konsep lainnya. Meski demikian, ada konsep-konsep dasar yang dipahami secara langsung tanpa metafora, yakni konsep spasial (keruangan) seperti *atas-bawah*, *depan-belakang*, dan *dalam-luar*. konsep spasial ini lahir langsung dari interaksi konstan tubuh fisik (seperti postur tubuh yang tegak) terhadap lingkungan dan gravitasi. Walaupun pada praktiknya semua *pengalaman fisik* selalu diselimuti dan tidak bisa dipisahkan dari asumsi budaya yang ada, manusia tetap bisa membedakan mana pengalaman yang *lebih fisik* (seperti berdiri) sebagai fondasi utama dalam mengenali dunia.

¹¹ George Lakoff and Mark Johnson, *Metaphors We Live By*, 25–30.

Berbeda dengan interaksi fisik yang batasannya sangat jelas, seperti saat mengenali dunia sebagai benda, zat, atau wadah, pengalaman emosional tidak memiliki batasan konseptual yang tajam. Karena ketidakjelasan batas ini, kita menggunakan metafora yang muncul dari korelasi sistematis antara emosi dan pengalaman fisik. Contohnya adalah metafora *bahagia* adalah yang berkorelasi dengan postur tubuh tegak, atau metafora yang memandang *waktu adalah wadah* (seperti: dia melakukannya *dalam* sepuluh menit). Pengalaman fisik dengan objek-objek di sekitar kita pada akhirnya memberi kita kerangka yang lebih tegas untuk mengonseptualisasikan hal-hal yang lebih abstrak seperti emosi, waktu, maupun metonimia (korelasi antar bagian benda).

Hal terpenting dari seluruh proses ini adalah perbedaan mendasar antara pengalaman dengan cara mengonseptualisasikannya. Pengalaman fisik sama sekali tidak lebih penting atau lebih dasar dibandingkan pengalaman emosional, mental, maupun sosial, semuanya berada pada tingkatan dasar yang setara. Namun, dalam hal pembentukan struktur konseptual, kita selalu cenderung mendefinisikan hal-hal nonfisik (yang abstrak) menggunakan istilah-istilah fisik (yang lebih jelas). Sebagai contoh, konsep ‘di dalam’ awalnya muncul langsung dari ruang fisik yang terbatas jelas (Harry ada *di dalam* dapur), namun konsep yang sama persis dipinjam secara metaforis untuk menyusun pemahaman kita tentang kelompok sosial (Harry ada *di dalam* klub Elks) atau keadaan emosional, misalnya *Harry sedang jatuh (ke dalam) cinta*.¹²

¹² George Lakoff and Mark Johnson, *Metaphors We Live By*, 56–60.

B. Metodologi Tafsir Ilmi

Melakukan *tafsir ilmi* dengan menyatukan metodologi lain sangat esensial untuk menghasilkan penafsiran mendalam, komprehensif. Sinergi ini membuka ruang untuk mengintegrasikan berbagai tradisi penafsiran, sehingga hubungan antara teks wahyu dan ilmu pengetahuan modern dapat dipahami secara utuh.

Pertama, kolaborasi dengan *tafsir bil ma'tsur* berfungsi sebagai landasan otoritatif yang menjaga *tafsir ilmi* agar tidak melenceng dari pemahaman dasar sejarah. Dengan menyandingkan interpretasi modern dengan riwayat klasik dari Rasulullah, sahabat, dan tabi'in, seperti mengaitkan teori *Big Bang* (QS. Al-Anbiya: 30) dengan riwayat Ibnu Abbas pendekatan saintifik tetap memiliki validitas dan kesinambungan pemahaman.

Kedua, penggunaan *tafsir bil ra'yi* memberikan ruang bagi nalar dan logika untuk menjembatani teks Al-Qur'an dengan hasil penelitian ilmiah secara proporsional. Pendekatan rasional ini, misalnya saat menjelaskan proses siklus air pada QS. Az-Zumar: 21, membuktikan bahwa Al-Qur'an senantiasa memberikan motivasi intelektual bagi umat manusia untuk terus mengeksplorasi fenomena alam

Ketiga, integrasi dengan Pendekatan Sufistik berperan penting dalam memberikan dimensi spiritual agar penafsiran sains tidak terjebak pada pandangan materialisme semata. Melalui pendekatan ini, fenomena ilmiah seperti keteraturan kosmos dalam QS. Al-Mulk: 3-4 tidak hanya dipahami secara fisik, tetapi juga direnungkan sebagai refleksi kebesaran Allah yang mengarahkan ilmuwan pada pengenalan lebih dalam terhadap Sang Pencipta.

Keempat, penerapan Pendekatan Tematik (*mawdu'i*) memungkinkan mufasir untuk mengelompokkan dan menganalisis ayat-ayat sains secara holistik.

Dengan mengumpulkan berbagai ayat dalam satu tema yang sama (seperti tema proses penciptaan manusia yang selaras dengan ilmu embriologi modern) sains dan wahyu dapat dipadukan serta disistematisasi ke dalam satu kerangka pemahaman yang terpadu.¹³

C. Tinjauan Fisika Optik (Teori Cahaya Ibnu Al-Haitsam)

Ibn al-Haytham adalah orang pertama yang secara tegas menolak teori penglihatan ektramisi (pancaran). Berbeda dengan teori-teori populer dari para pendahulunya, termasuk Galen (130–200 M), Ptolemeus (wafat 178 M), dan Euclid (330–260 SM), Ibn al-Haytham meyakini bahwa benda-benda dapat terlihat karena sinar cahaya yang memancar dari benda-benda tersebut, bukan dari mata. Ia menjelaskan bahwa penglihatan menangkap cahaya dan warna yang ada di permukaan benda yang diamati. Penglihatan menangkap semua benda melalui garis-garis lurus yang membentang antara benda tersebut dan titik pusat penglihatan.¹⁴

Ibn al-Haytham mengemukakan alasan-alasan dalam menjelaskan teorinya:

1. ketidakmungkinan melihat di tempat gelap (jika cahaya keluar dari mata, maka kita bisa melihat dalam kegelapan);
2. ketidakmampuan untuk menatap sumber cahaya yang sangat terang;
3. ketika cahaya masuk melalui lubang di dinding ke dalam ruangan gelap, kita hanya bisa melihat area yang terkena cahaya;

¹³ Taufikur Rohman et al., *Metodologi Tafsir Al-Quran*, Cetakan Pertama, ed. Rimelfi (Padang, Sumatera Barat, Indonesia: Azzia Karya Bersama, 2025), 115–17, https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Tafsir_Al_Quran/NI5IEQAAQBAJ?hl=en&gbpv=0.

¹⁴ Abdelghani Tbakhi and Samir S. Amr, "Ibn Al-Haytham: Father of Modern Optics," *Annals of Saudi Medicine* 27, no. 6 (2007): 464–67, <https://doi.org/10.5144/0256-4947.2007.464>.

4. ketika menatap bintang, kita bisa langsung melihatnya; namun, jika cahaya keluar dari mata, kita harus menunggu hingga cahaya itu mencapai bintang lalu kembali kepada kita.

Ibn al-Haytham juga mencoba menjelaskan bagaimana anatomi mata dapat berfungsi sebagai sistem optik. Mungkin untuk pertama kalinya dalam sejarah kedokteran, Ibn al-Haytham memperkenalkan konsep peran perbesaran dari lensa mata cembung. Dia juga memperkenalkan konsep bahwa mata, dan bukan otak, yang bertanggung jawab untuk menerima cahaya.

Teori optik Ibn al-Haytham mendominasi di dunia barat hingga abad ketujuh belas. Berkat berbagai kontribusi pentingnya terhadap ilmu optik, ia sering dianugerahi gelar sebagai Bapak Optik.¹⁵

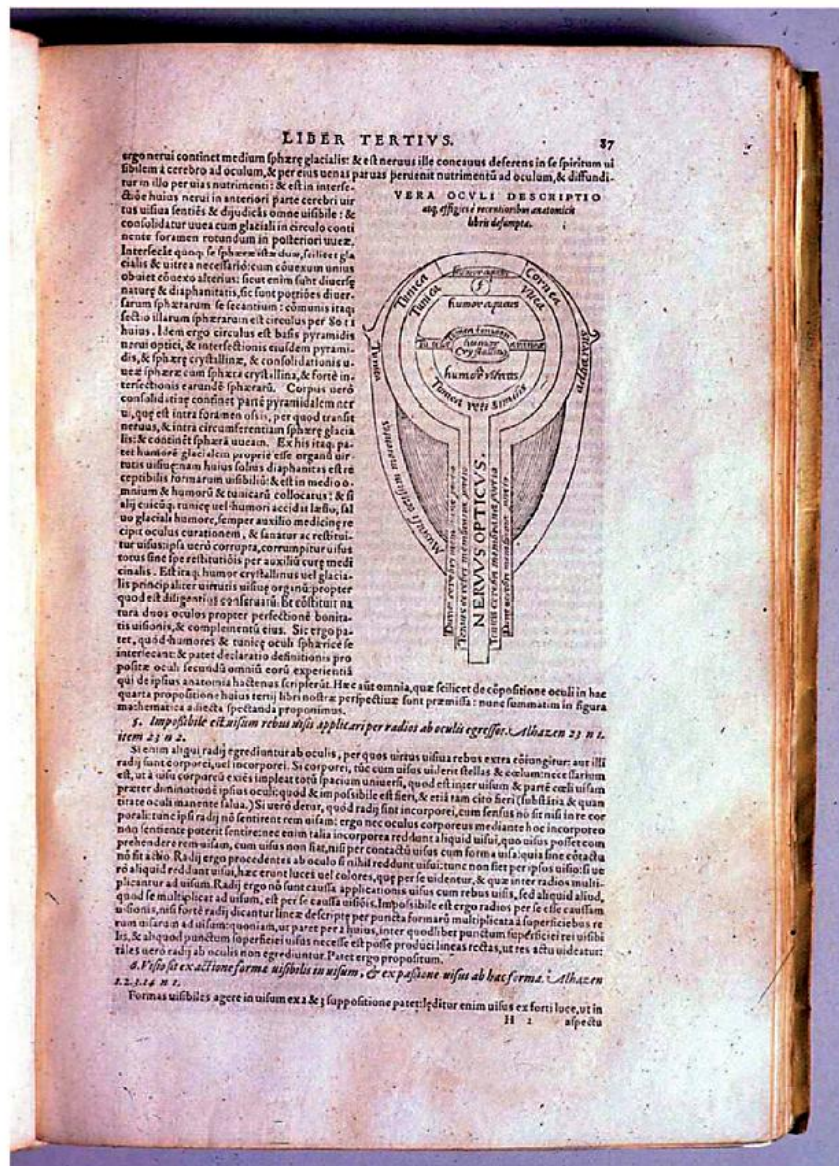
Buku Ibn al-Haytham yang paling penting yang masih ada berjudul *Kitab al-Manazir* (Buku Optik) yang ia tulis selama masa tahanan rumahnya. Awalnya ditulis dalam bahasa Arab, teks ini diselesaikan antara tahun 1011 dan 1021 M. Pada tahun 1270, cendekiawan Polandia Witelio (1230–1275) menerjemahkan karya ini ke dalam bahasa Latin dengan judul *De Perspectiva* (Perspektif) atau *De Aspectibus* (Aspek-aspek). Beberapa abad kemudian, pada tahun 1572 Friedrich Risner (1533–1580) menerbitkan terjemahan Latin dari teks ini sebagai *Opticae Thesaurus, Alhazeni Arabis Libri Septem* (Harta Karun Optik, Tujuh Buku Arab Alhazen) di Basel.

Dalam menulis *Kitab al-Manazir*, Ibn al-Haytham merangkum pengetahuan sebelumnya tentang penglihatan dan juga berdasarkan pengamatan eksperimentalnya sendiri, menyajikan pendapat baru dan informasi ilmiah

¹⁵ Nedim Unal and Omur Elcioglu, "Anatomy of the Eye from the View of Ibn Al-Haitham (965-1039). The Founder of Modern Optics," *Saudi Medical Journal* 30, no. 3 (2009): 323–28.

termasuk teori penglihatannya yang terkenal.

Kitab al-Manazir terdiri dari tujuh bab. Tiga bab pertama membahas penglihatan, tiga bab berikutnya berkaitan dengan pemantulan, dan bab terakhir tentang pembiasan. Bab pertama dari buku ini terdiri dari delapan subjudul, lima di antaranya ditujukan untuk anatomi mata. Di sinilah Ibn al-Haytham memberikan diagram matanya yang terkenal.



Gambar 2.1 Diagram mata karya Ibnu al-Haytham dari terjemahan Latin Friedrich Risner, *Opticae Thesaurus, Alhazeni Arabis Libri Septem* (Khazanah Optika, Tujuh Kitab Arab karya Alhazen), yang berasal dari tahun 1572.

Ibn al-Haytham mungkin, untuk pertama kalinya dalam sejarah, telah menyajikan deskripsi rinci tentang anatomi mata (Gambar 2.1). Penjelasanannya menunjukkan beberapa kesamaan dengan pengetahuan masa kini. Dalam diagramnya, Ibn al-Haytham memberikan penjelasan tentang anatomi mata dan struktur sekitarnya termasuk konjungtiva (*multehime*), sklera (*tabakatu'l sulbe*), kornea (*tabakatu'l karniye*), pleksus koroid (*tabakatu'l musemmiye*), badan siliaris (*tabakatu'l ankebutiye*), lensa (*rutubetu'l celidiye*), pupil (*sukbu'l inebiye*), aqueous humor (*rutubetu'l beydiya*), retina (*tabakatu'l sebekiye*), badan kaca/*vitreous body* (*rutubetu'l zucadiye*), saraf optik secara umum (*asabu'l basar*), saraf optik dari retina ke kiasma optik (*asabu'l mucvef*), dan jalur optik di luar kiasma optik (*mahrutu'ul ebsar*). Kitab *al-Manazir* telah disejajarkan dengan *Philosophiae Naturalis Principia Mathematica* (Prinsip Matematika Filsafat Alam) karya Newton sebagai salah satu buku paling berpengaruh di bidang fisika.¹⁶

D. Peran Zat Besi dalam Proses Fototransduksi *Başar*

Zat besi adalah salah satu elemen melimpah di bumi dan memainkan peran penting dalam berbagai proses fisiologis. Dia berfungsi sebagai komponen kunci dari enzim yang terlibat dalam fungsi metabolisme kritis, termasuk transportasi oksigen, produksi energi seluler, dan replikasi asam deoksiribonukleat (DNA). Namun, ketidakseimbangan dalam homeostasis zat besi, baik kekurangan maupun kelebihan beban, dapat memengaruhi berbagai sistem organ, termasuk mata.

Di retina dan saraf optik, zat besi diperlukan untuk kaskade fototransduksi, suatu proses yang mengubah cahaya menjadi sinyal saraf, serta untuk respirasi

¹⁶ Babak Daneshfard et al., "Ibn Al-Haytham (965–1039 AD), the Original Portrayal of The Modern Theory of Vision," *Journal of Medical Biography* 24, no. 2 (2016): 227–31, <https://doi.org/10.1177/0967772014529050>.

mitokondria, pemeliharaan mielin, dan metabolisme neurotransmitter. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang mekanisme rumit yang mengatur homeostasis dan transportasi zat besi di dalam mata sangat penting untuk menjelaskan perannya dalam menjaga kesehatan mata.

Zat besi di retina berfungsi ganda, sebagai elemen penting untuk fisiologi dan sebagai kontributor potensial terhadap kondisi patologis ketika mengalami disregulasi. Zat besi terdapat dalam dua keadaan oksidasi, fero (Fe^{2+}) dan feri (Fe^{3+}), karena kemampuannya mudah menerima dan mendonorkan elektron. Kelebihan zat besi fero dapat mengkatalisis reaksi Fenton, mengubah hidrogen peroksida menjadi radikal hidroksil, suatu spesies oksigen reaktif (ROS) yang menyebabkan kerusakan seluler signifikan. ROS merusak DNA, mengganggu protein, dan mengubah lipid membran serta karbohidrat.

Mengingat tuntutan metabolik retina yang tinggi dan kerentanannya terhadap stres oksidatif, regulasi yang tepat terhadap kadar zat besi intraseluler sangat penting untuk mencegah kerusakan yang diinduksi ROS. Kelebihan zat besi, yang biasanya terkait dengan kondisi genetik seperti hemokromatosis herediter atau penyebab sekunder seperti transfusi darah berulang atau siderosis okular, dapat menyebabkan degenerasi retina, pembentukan katarak, dan gangguan visual lainnya. Di sisi lain, defisiensi zat besi, yang timbul dari kekurangan nutrisi, kehilangan darah kronis, atau malabsorpsi, menyebabkan komplikasi sistemik seperti anemia, kelelahan, dan disfungsi kekebalan. Pada mata, defisiensi zat besi telah diimplikasikan dalam kondisi seperti hipoksia retina, neuropati optik, dan gangguan fungsi visual. Oleh karena itu, di retina, homeostasis zat besi diatur untuk mendukung fungsi-fungsi penting seperti fototransduksi dan metabolisme retina,

sekaligus mencegah kerusakan oksidatif akibat akumulasi berlebihan.

Asupan makanan adalah sumber utama zat besi sistemik untuk tubuh, hadir dalam bentuk zat besi heme dan non-heme. Zat besi heme, yang berasal dari sumber hewani, diserap lebih efisien di duodenum dibandingkan dengan zat besi non-heme yang ditemukan dalam produk nabati dan makanan yang diperkaya zat besi.

Secara fisiologis, zat besi dapat memasuki retina baik melalui membran basolateral RPE (Retinal Pigment Epithelium), melalui koroid, atau melalui sel Müller, melalui kapiler retina. RPE juga mendapatkan zat besi melalui fagositosis segmen luar fotoreseptor, yang kemudian memasuki labile iron pool (LIP), tempat zat besi disimpan di feritin sitoplasma atau mitokondria. Feritin ini juga bertindak sebagai antioksidan dengan mengoksidasi zat besi Fe^{2+} menjadi bentuk Fe^{3+} yang kurang reaktif dan menyimpannya, sehingga mencegah pembentukan radikal bebas dan kerusakan oksidatif melalui reaksi Fenton.

Seperti Gambar 2.2 untuk impor yang dimediasi oleh zat besi yang terikat transferin (Tf), membran basolateral RPE mengekspresikan baik reseptor transferin afinitas tinggi 1 (TfR1) maupun reseptor transferin afinitas rendah 2 (TfR2), yang memfasilitasi penyerapan dua ion feri Fe^{3+} yang terikat pada transferin (Tf) melalui endositosis yang dimediasi reseptor. Di dalam lingkungan asam endosom, kompleks transferin-zat besi berdisosiasi dari TfR, melepaskan kedua ion Fe^{3+} . Enzim metaloreduktase, *six-transmembrane epithelial antigen of the prostate 3* (STEAP3), yang terletak di endosom, mereduksi Fe^{3+} menjadi zat besi Fe^{2+} yang larut yang kemudian keluar dari endosom melalui divalent metal transporter 1 (DMT1) dan memasuki LIP di sitosol.

Sebaliknya, selama penyerapan zat besi yang tidak terikat transferin

(NTBI), pembawa zat terlarut SLC39A8 dan SLC39A14 (Zrt- dan Irt-like proteins, Zip8/14) memfasilitasi impor Fe^{2+} . *Scavenger receptor class A member 5* (Scara5) berikatan dengan feritin rantai ringan serum (L-ferritin) dan memediasi penyerapan zat besi yang terikat feritin, suatu fungsi yang sudah mapan dalam sel endotel. Meskipun Scara5 juga diekspresikan di RPE, perannya dalam penyerapan feritin di RPE masih belum jelas. Reseptor lipokalin 2, 24p3R (SLC22A17), berkontribusi pada penyerapan zat besi dengan memediasi endositosis kompleks lipokalin 2-siderofor-zat besi.

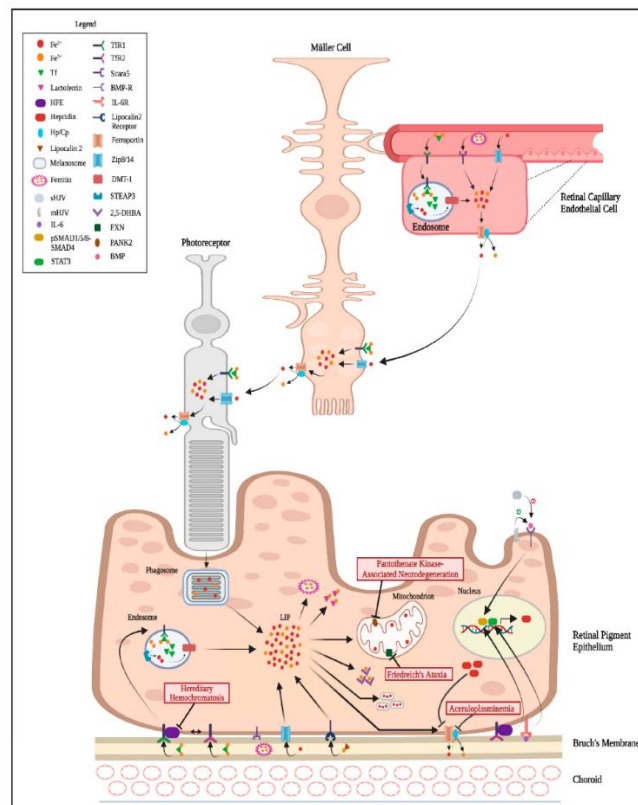
Sel endotel kapiler retina, seperti RPE, mengekspresikan TfR1, Scara5, dan Zip8/14, memasok zat besi ke sel Müller dan fotoreseptor. Ferroportin, yang diekspresikan di semua jenis sel ini, mengekspor Fe^{2+} dari sel. Ferooksidase, hephaestin (HP) dan ceruloplasmin (CP), terlibat dalam mengubah Fe^{2+} menjadi Fe^{3+} selama ekspor zat besi.

Untuk menjaga keseimbangan zat besi sistemik, protein pengatur zat besi homeostatis (HFE) berinteraksi dengan TfR1 atau TfR2 tergantung pada status zat besi. Dalam kondisi kelebihan atau kecukupan zat besi, peningkatan saturasi transferin secara kompetitif mendesak HFE dari TfR1, memungkinkan HFE berikatan dengan TfR2 dan mengaktifkan pensinyalan pSMAD1/5/8-SMAD4, yang mendorong produksi hepcidin. Hepcidin pada gilirannya berikatan dengan ferroportin dan membatasi ekspor zat besi lebih lanjut ke dalam sirkulasi. Interleukin yang diinduksi peradangan, IL-6, juga dapat mengaktifkan ekspresi hepcidin, meskipun melalui jalur signal transducer and activator of transcription 3 (STAT3).

Selain itu, hemojuvelin (HJV), protein pengatur zat besi utama, terdapat

dalam bentuk larut (sHJV) dan terasosiasi membran (mHJV), dengan peran terbalik dalam mengatur bone morphogenic protein (BMP) dan reseptornya (BMP-R). Ketika mHJV terikat pada kompleks BMP-BMP-R, ia mendorong ekspresi hepcidin, sedangkan sHJV menghambat ekspresi hepcidin dengan berikatan dengan ligan BMP dan mencegahnya berinteraksi dengan kompleks mHJV-BMP-R pada membran.

Melanosom di RPE dapat menyerap ion Fe^{2+} bebas, melindungi jaringan dari stres oksidatif dan kerusakan akibat zat besi. Demikian pula, 2,5-DHBA, siderofor yang disintesis oleh BDH2, mengikat Fe^{3+} di RPE. Laktoferin di RPE juga mengikat Fe^{3+} , berkontribusi pada mekanisme pertahanan RPE terhadap stres oksidatif.¹⁷



Gambar 2.2 Penyerapan, Transportasi, dan Regulasi Zat Besi di dalam Retina

¹⁷ Ethan R. Naquin et al., "Iron: More than Meets the Eye," *Nutrients* 17, no. 18 (2025): 2964, <https://doi.org/10.3390/nu17182964>.

Narasi yang mengaitkan *ḥadīd* dengan ketajaman penglihatan menemukan relevansinya secara biologis. Sains modern telah membuktikan bahwa zat besi bukanlah sekadar elemen logam biasa, melainkan komponen fundamental di dalam retina yang memungkinkan mata manusia berfungsi, menangkap cahaya, dan menghasilkan penglihatan yang tajam. Hal ini menjadikan fenomena zat besi pada mata sebagai salah satu titik temu yang menarik antara ilmu pengetahuan anatomi modern dan *tadabur* ayat suci Al-Qur'an

E. Konsep *Kasyf* dalam Kajian Tasawuf

1. Terbukanya *Başar* dalam Tafsir *Kasshāf* Al-Zamakhsharī

Terdapat perbedaan pandangan ulama mengenai objek sapaan dalam Sūrah Qaf ayat 22 sementara sebagian kecil mengaitkannya dengan Rasulullah, para ahli bahasa seperti Shalih bin Kaisan menegaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang kafir, sedangkan pandangan lain mencakup baik orang saleh maupun durhaka. Terkait konteks ayat sebelumnya, peristiwa tersebut merujuk pada hari ancaman yang diiringi oleh dua malaikat, yakni *sāiq* dan *syahīd*, yang mengawal setiap jiwa menuju padang mahsyar.

Secara filosofis, kelalaian manusia di dunia diibaratkan sebagai selubung atau selaput yang menutupi *başar* sehingga mereka tidak mampu melihat kebenaran akhirat. Pada hari kiamat, tabir penutup tersebut tersingkap, mengakibatkan hilangnya segala kelalaian dan menjadikan *başar* manusia menjadi *ḥadīd*. Dengan terbukanya penghalang ini, manusia akhirnya mampu menyaksikan secara langsung realitas kebenaran yang sebelumnya tertutup oleh

keterikatan duniawi.¹⁸

2. Hakikat *Başar* Perspektif Tafsir *Rūḥ Al-Ma‘ānī*

Laqad kunta fī ghaflatin min hādzā adalah teguran mengenai kelalaian manusia terhadap hakikat akhirat. Terdapat dua pandangan mengenai siapa yang disapa. *Pertama*, sapaan ini bagi orang kafir yang lalai akan kebenaran hari kebangkitan. *Kedua*, sapaan ini secara umum bagi setiap jiwa, karena setiap manusia memiliki tingkat kelalaian tertentu terhadap urusan akhirat. Diksi *ghaflah* menunjukkan bahwa sifat tersebut telah melekat kuat pada manusia, yang menghalangi mereka dari kesadaran akan realitas kehidupan setelah mati.

Fakasyafnā 'anka ghitā'aka adalah penyingkapan tabir atau penghalang yang selama ini menutupi *başar* dari perkara-perkara akhirat, baik berupa kelalaian, keterikatan pada hal-hal duniawi, maupun penutup fisik. Ketika *ghitā'* disingkap, *başar* menjadi *ḥadīd*, sehingga mampu menyaksikan kebenaran yang sebelumnya tidak terlihat. Meskipun ada pendapat yang mencoba mengarahkan sapaan ini kepada Nabi ﷺ, tafsir ini menegaskan bahwa pendapat tersebut lemah karena tidak sesuai dengan konteks ayat yang menekankan pada keterbukaan kesadaran manusia saat menghadapi hari pembalasan.¹⁹

¹⁸ Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kasshāf ‘an Ḥaqā’iq Ghawāmiḍ Al-Tanzīl wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta’wīl*, 1st ed. (Maktabah al-‘Ubaykān, 1998), 5:597.

¹⁹ Abū al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Ālūsī al-Baghdādī, *Rūḥ Al-Ma‘ānī*, 1st ed. (Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), 26:184.